BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Sintaksis

Banyak ahli yang telah mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis. Ada yang mengatakan, bahwa "sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frase" (Tarigan, 1984: 6). Putrayasa (2008: 1) mengemukakan, bahwa "sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain". Secara hierarkial dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009: 37). Pada dasarnya pembicaraan yang lebih mendalam dalam studi sintaksis adalah satuan-satuan sintaksis. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis sedangkan satuan terbesar dari kata yang umum dibicarakan dalam sintaksis berturut-turut dalam frasa, klausa, dan kalimat (Tarmini, 2012: 3-4).

2.2 Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Setiap bahasa memiliki struktur kalimat sendiri, khususnya struktur kalimat bahasa Indonesia. Struktur-struktur yang dimaksud di sini berupa frasa dan klausa hingga menjadi sebuah kalimat.

A. Frasa

Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu *non*predikatif (Tarmini, 2012: 11). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

Ayah dan ibu	membelikan	buku cerita	untuk adik.
S	P	O	K
FN	V	FN	Fprep

Konstruksi kalimat di atas terdiri atas frasa yang hanya dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis. Setiap frasa tidak pernah melampui batas fungsi klausa.

Ayah dan Ibu	: Frasa Nomina (FN)
Buku cerita	: Frasa Nomina (FN)
untuk adik	: Frasa Preposisi / FPrep

B. Klausa

Klausa merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Dengan demikian, klausa dapat pula dikatakan sebagai kalimat dasar (Tarmini, 2012: 27). Sementara itu, Putrayasa (2008: 2) mengatakan, bahwa klausa adalah kalimat atau kalimat-kalimat yang menjadi bagian dari kalimat majemuk.

Contohnya: Matahari bersinar lembut dan angin bertiup spoi.
Klausa I Klausa II

Ibu memasak dan anak-anak membersihkan lantai.
Klausa I Klausa II

D. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologi lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Alwi, 2003: 311). Menurut Putrayasa (2008: 10) kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Contohnya: Lembaga itu menerbitkan majalah sastra.

Bapak gubernur akan pergi ke London.

Ayahnya meninggal setahun yang lalu.

2.3 Unsur-Unsur Kalimat

Untuk dapat mengetahui fungsi unsur kalimat, terdapat ciri-ciri subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Putrayasa, 2008: 64-70).

Kalimat dikatakan sempurna jika minimal memiliki unsur subyek dan predikat**.**

1. Ciri-Ciri Subjek

Yang dimaksud dengan subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri dan yang tentangnya diberitakan sesuatu (Putrayasa, 2008: 64). Oleh karena subjek itu isinya sesuatu yang berdiri sendiri, maka sudah semestinya terbentuk dari kata benda (*mereka, rumah itu*) atau jika kata benda yang dipakai sebagai subjek atau yang dianggap sebagai kata benda. Misalnya :

- *Jalanya*

  Akhir –*nya* di sini mengatakan kata benda, meskipun kata benda itu menyatakan suatu kerja.

- *Berperang*

  Artinya hal *perang*, dianggap sebagai kata benda.

Untuk menentukan subjek, kita dapat bertanya dengan memakai kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat.

Ciri-ciri subjek adalah :

a. tentangnya diberikan sesuatu,
b. dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, dan
c. dapat bertanya dengan kata tanya apa atau siapa di hadapan predikat (Putrayasa, 2008: 64).

Penentuan subjek dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

A. Mencari Jawaban atas Pertanyaan *apa* atau *siapa*

Untuk subjek kalimat yang berupa manusia biasanya digunakan kata *siapa*.

Perhatikan contoh kalimat berikut

1) *Andika sedang belajar*
2) *Perusahaan itu telah maju pesat*

Untuk menentukan subjek dalam kalimat 1 dan 2 di atas, dapat dicari jawaban atas *siapa yang belajar* dan *apa yang telah maju dengan pesat*. Jawaban dari informasi kalimat 1 adalah *Andika* dan jawaban dari informasi 2 adalah *perusahaan itu*.

B. Disertai Kata *itu*

Pada umumnya, subjek dalam bahasa Indonesia menyatakan takrif atau definit. Untuk menyatakan definit biasanya digunakan kata *itu*, tetapi subjek yang berupa nama orang, negara, instansi, dan nama-nama geografi sudah definit sehingga tidak lagi disertai kata itu. Perhatikan contoh kalimat berikut.

3) *Rumah itu bagus.*
4) *Indonesia berdasarkan Pancasila.*

C. Didahului Kata *bahwa*

Di dalam kalimat pasif kata *bahwa* merupakan penanda unsur yang menyertai anak kalimat pengisi subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

5) *Bahwa dia tidak bersalah // telah dibuktikan*

Di samping sebagai penanda subjek (yang berupa anak kalimat) dalam kalimat pasif, kata *bahwa* juga merupakan penanda subjek yang berupa anak kalimat yang menggunakan kata *adalah*, *merupakan*, atau *ialah*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

6) *Bahwa awan itu hitam ialah pertanda akan turun hujan*.

D. Memunyai Keterangan Pewatas *yang*

Fungsi subjek dalam kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan konjungsi. Keterangan ini dinamakan keterangan pewatas. Perhatikan contoh kalimat berikut.

7) *Mobil yang merah hati // akan dijual murah.*

E. Tidak Didahului Preposisi

Fungsi subjek tidak didahului oleh preposisi dari, ke, dalam, pada, kepada. Kalimat yang menggunakan preposisi di awal kalimat yang menyebabkan kalimat-kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

8) *Dari hasil percobaan itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi.*

   Dari hasil percobaan itu // membuktikan bahwa// panas matahari dapat dijadikan sumber energi.

   Dari hasil percobaan itu //membuktikan// bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi (Tarmini, 2012: 51-53).

2. Ciri-Ciri Predikat

   Predikat adalah bagian yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu, yang menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu (Putrayasa, 2008: 65).

Penentuan predikat dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

A. Jawaban atas Pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*

Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan mengapa atau bagaimana adalah predikat kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Hamparan bunga tulip* <u>*sungguh mengagumkan*</u>.

Dalam kalimat di atas kata *sungguh mengagumkan* merupakan jawaban atas pertanyaan *bagaimana hamparan bunga tulip*.

B. Kata *adalah* atau *ialah*

Predikat kalimat dapat berupa kata *adalah* atau *ialah*. Kalimat yang menggunakan predikat adalah dan ialah lazim disebut kalimat nominal. Predikat adalah dan ialah digunakan terutama jika subjek kalimat berupa unsur yang panjang sehingga batas antara subjek dan pelengkap tidak jelas, seperti pada contoh kalimat berikut.

- *Jumlah pelamar SMA yang akan diterima sebagai calon pegawai negeri di lingkungan Departemen Keuangan adalah seratus orang.*

Namun jika subjek kalimat berupa unsur yang pendek, batas antara unsur subjek dan pelengkap begitu jelas, predikat adalah atau ialah dapat tidak dipakai terutama dalam bahasa lisan.

- *Semiotika ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.*
  Semiotika ilmu adalah yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.

C. Dapat Diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia memunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata tidak. Bentuk pengingkaran tidak ini digunakan predikat yang berkategori Verba atau Adjektiva.

- *Megawati* *<u>tidak melupakan</u>* *tugas rumah tangganya.*
  P
  FV

Di samping kata *tidak* sebagai penanda predikat, kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berkategori Nomina.

- *Dia* *<u>bukan mahasiswa</u>.*
  P
  FN

D. Dapat Disertai Kata-Kata Aspek dan Modalitas

Predikat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek (kategori gramatikal verba yang menyatakan lamanya perbuatan) seperti telah, sudah, belum, akan, dan sedang. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva.

- *Desa-desa terpencil itu* *<u>telah maju</u>* *dengan pesat.*

Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat disertai modalitas *ingin, hendak, mau*. Kata-kata ini menyatakan sikap pembicara (subjek).

- *Pembantu rumah tangga pun* *<u>ingin kaya</u>.*

Predikat yang ditandai oleh kata-kata **aspek** (*sudah, sedang, akan, belum*) atau **modalitas** (*ingin, hendak, mau*) hanyalah predikat yang berkategori verba atau adjektiva. Predikat yang berkategori nomina, jika mendapat aspek atau modalitas perlu ditambahkan dengan kata menjadi/dijadikan (Tarmini, 2012: 54-57).

3. Ciri-Ciri Objek

   Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif, yang ojeknya diletakkan setelah predikat (Putrayasa, 2008: 65). Objek dapat dikenali dengan memperhatikan:

a. Jenis predikat yang melengkapinya, dan

b. Ciri khas objek itu sendiri.

Di mana verba trabsitif ditandai dengan afiks tertentu. Sufiks –*kan* dan –*i* serta prefiks *meng*- merupakan verba transitif.

Contoh :

- Rudy Hartono menundukkan Icuk.

Objek berupa nomina atau frase nominal. Jika objek tergolong nomina, frase nomina tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina –*nya*; dan jika berupa pronomina aku atau kamu (tunggal), bentuk –*ku* dan –*mu* dapat digunakan.

Contoh :

- Andi mengunjungi Pak Rustam**.**
- Andi mengunjungi.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan.

Contoh :

- <u>Pembantu</u> <u>membersihkan</u> <u>ruangan saya.</u>

  S P O

- <u>Ruangan saya</u> <u>dibersihkan</u> <u>oleh pembantu.</u>

  S P O

4. Ciri-Ciri Pelengkap

Baik objek, maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba (Alwi, 2003: 329). Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

Objek	**Pelengkap**
○ Berwujud frase nomina atau klausa ○ Berada langsung di belakang predikat ○ Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat ○ Dapat diganti dengan pronomina	○ Berwujud frase nomina, frase verba, frase ajektiva, frase preposisional, atau klausa ○ Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir ○ Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat ○ Tidak dapat diganti dengan –*nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, *akan*.

5. Ciri-Ciri Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan di tengah kalimat (Alwi, 2003: 330).

Terdapat bermacam-macam keterangan berdasarkan maknanya dan tandanya, seperti :

a. keterangan tempat : *di, ke, dari, dalam, pada.*

b. keterangan waktu : *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang.*

c. keterangan alat : *dengan*.

d. keterangan tujuan : *agar/ supaya, untuk, bagi, demi*.

e. keterangan cara : *dengan, secara, dengan cara, dengan jalan*.

f. keterangan penyerta : *dengan, bersama, beserta*.

g. keterangan perbandingan : *seperti, bagaikan, laksana*.

h. keterangan sebab : *karena, sebab*.

i. keterangan kesalingan : *saling*.

j. keterangan akibat : *sehingga, sampai, akibat*.

k. keterangan alasan : *berdasar hal itu, sehubungan dengan hal itu*.

l. keterangan asal : *dari*.

m. keterangan kualitas : *dengan*.

n. keterangan kuantitas : *banyak, sedikit, cukup*.

o. keterangan modalitas : *mustahil, barangkali, moga-moga*.

p. keterangan perlawanan : *meskipun, walaupun*.

q. keterangan perwatasan : *selain, kecuali*.

r. keterangan objek : -

s. keterangan subjek : dan

t. keterangan syarat : *jika, kalau*.

Analisis kalimat berdasarkan fungsi sintaksis, dalam suatu kalimat tidak selalu berfungsi sintaksis itu terisi, tetapi setidaknya ada konstituen pengisi subjek dan predikat. Konstituen lainnya banyak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat.

Contoh :

a. Dia tidur di kamar depan
S P Ket.Tempat

b. Mereka sedang belajar bahasa Indonesia sekarang
S P Pel Ket.waktu

2.4 Konstruksi dan Konstituen Kalimat

Satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi disebut konstituen konstruksi tersebut (Alwi, 2003: 314). Pada dasarnya, analisis struktural suatu kalimat menetapkan pola hubungan konstituennya yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen-konstituen kalimat itu. Salah satu cara untuk menyatakan

struktur konstituen kalimat adalah dengan menggunakan diagram. Struktur serta hierarki konstituen kalimat *Orang itu membuang sampah ke selokan* dapat dinyatakan dalam bentuk bagan berikut ini.

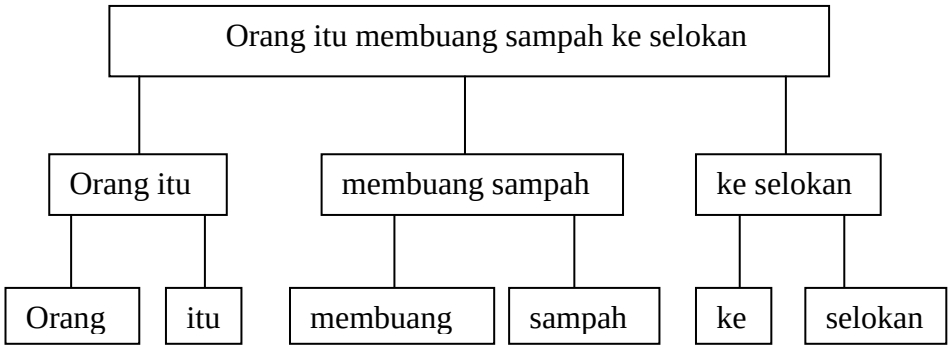

Gambar 1. Bagan Contoh Kalimat

Pada bagan tersebut tampak bahwa kalimat *Orang itu membuang sampah ke selokan* mempunyai tiga konstituen berupa frasa: *orang itu*, *membuang sampah*, dan *ke selokan*. Tiap-tiap konstituen itu terdiri atas dua konstituen yang lebih kecil, yaitu *orang* dan *itu* untuk *orang itu*, *membuang* dan *sampah* untuk *membuang sampah*, serta *ke* dan *selokan* untuk *ke selokan*. Kata-kata pembentuk kalimat itu dikelompokkan ke dalam satuan-satuan *orang itu*, *membuang sampah*, dan *ke selokan* sepenuhnya berdasarkan hubungan kata-kata tersebut. Kata itu lebih erat hubungannya dengan *orang* daripada dengan *membuang* sehingga membentuk satu satuan yang lebih besar. Hubungan antara kata *sampah* dan *membuang* lebih erat daripada antara *sampah* dan *ke*, kata *ke* lebih dekat dengan *selokan*.

Frasa *orang itu*, *membuang sampah*, dan *ke selokan* pada bagan tersebut merupakan konstituen langsung kalimat *Orang itu membuang sampah ke selokan*

karena merupakan konstituen yang setingkat lebih kecil dari konstruksi kalimat tersebut. Kata *orang, itu, membuang, sampah, ke,* dan *selokan* merupakan konstituen kalimat *Orang itu membuang sampah ke selokan*, tetapi bukan konstituen langsung karena terdapat satuan atau konstituen antara, yaitu frase *orang itu, membuang sampah,* dan *ke selokan* (Putrayasa, 2008: 21).

2.5 Kalimat menurut Bentuknya

Menurut bentuknya (struktur gramatikalnya), kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Tarmini, 2012: 63).

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi, 2003: 336).

2.5.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud pendek, tetapi juga dapat berwujud panjang seperti terlihat pada contoh berikut (Alwi, 2003: 338).

- Dia akan pergi
  S P
- Guru matematika kami akan dikirim ke luar negeri
  S P K

2.5.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina. Dua nomina yang dijejerkan akan membentuk kalimat apabila syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi dan apabila syarat untuk subjek dan predikatnya tidak terpenuhi, jejeran nomina tersebut tidak akan membentuk kalimat melainkan membentuk frasa (Tarmini, 2012: 65). Perhatikan contoh kalimat berikut.

Buku itu cetakan Bandung. (Kalimat)
FN FN
S P

Buku itu cetakan Bandung itu. (Frasa)
FN

2.5.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Kalimat tunggal berpredikat verba dalam bahasa Indonesia lebih bervariasi. Ada bermacam-macam verba, yaitu verba transitif, verba intransitif, dan verba pasif yang masing-masing memengaruhi macam kalimat yang menggunakannya. Verba transitif adalah verba yang digunakan dalam kalimat sebagai predikat menuntut kehadiran subjek sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran, sedangkan verba intransitif adalah kalimat yang tidak berobjek yang dapat ditandai oleh predikat verba berawalan meN-, predikat verba berawalan beR-, dan juga verba yang tidak berawalan yang termasuk verba aktif, dan yang terakhir verba pasif yang biasanya menggunakan verba yang berawalan di- dan berawalan ter- atau bisa juga menggunakan afiks ke-an (Tarmini, 2012: 75).

Dengan demikian, berdasarkan penggolongan verba, kalimat yang berpredikat verba pun ada bermacam-macam. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Dia berjalan*
  P
  V int

- *Nilai Ebtanas Murni menentukan nasib para siswa.*
  P
  V-tran

2.5.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva/ Frasa Adjektival

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berpredikat adjektiva atau frasa adjektiva, seperti yang terlihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

- *Gadis itu sangat cantik.*
  P
  FA

- *Perkataan orang itu benar.*
  P
  A

2.5.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Preposisional dan Frasa Numeralia

Kalimat bahasa Indonesia dapat berpredikat frasa preposisional dan frasa numeralia. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Tinggalnya di Lampung.*
  P
  F Prep

- *Anaknya lima orang.*
  P
  F Prep

(Tarmini, 2012: 65-66)

2.5.2 Kalimat Majemuk

Menurut Verharr (1999:275) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua buah kata atau lebih. Adapun pendapat lain, Tarigan (1984:14) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Perhatikan contoh berikut!

(1) *Tabrakan itu terjadi di jalan Tamrin dan dua orang meninggal*.

(2) *Saya ingin mengantarnya, tetapi ia keberatan*.

Kalimat majemuk dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (Tarmini, 2012: 84).

2.5.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas klausa-klausa yang memunyai kedudukan yang sama atau sederajat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Ibunya sedang memasak di dapur tetapi anaknya duduk-duduk saja di beranda.*

Kalimat di atas terdiri atas dua klausa yang kedudukannya sama atau sederajat. Klausa pertama *Ibunya sedang memasak di dapur* merupakan klausa utama dan klausa kedua *anaknya duduk-duduk saja di beranda* merupakan klausa utama pula. Berdasarkan konjungsi yang digunakan, kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. **Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan**

Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan makna penjumlahan atau kalimat majemuk aditif ini ditandai oleh konjungsi *dan, serta,* dan *lagi pula.*

Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi seperti itu menunjukkan hubungan penjumlahan dari beberapa kalimat dasar. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- *Anak itu memetik gitar dan teman-temannya menyanyi bersama.*
- *Dia mendekati anak itu dan ikut menyanyi bersama.*
- *Guru hanya mengawasi mereka dari jauh dan semua peserta jambore itu terhibur serta para pembinanya bergembira.*

2. Kalimat Majemuk Setara Pemilihan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *atau.* Jika isi yang menyatakan makna pemilihan ini hanya terdiri atas dua kalimat dasar, digunakan konjungsi *atau* di antara dua pilihan itu.

- *Dia akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau membantu orang tuanya bekerja.*
- *Kamu boleh mengikuti ujian lisan atau kamu membuat karya ilmiah masalah hukum di Indonesia.*

3. Kalimat Majemuk Setara urutan

Kalimat majemuk urutan ini ditandai oleh konjungsi *lalu, lantas, terus,* dan *kemudian*. Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi itu menyatakan hubungan peristiwa.

- *Sang komandan memberi perintah, lalu mereka mencari tempat perlindungan.*
- *Sebagian pasukan menerobos perbatasan, terus mereka menghantam pertahanan musuh.*

4. Kalimat Majemuk Setara Perlawanan

Kalimat majemuk perlawanan ini ditandai oleh konjungsi *tetapi, melainkan*, dan *sedangkan*. Konjungsi ini menyatakan hubungan makna perlawanan antara kalimat dasar satu dan kalimat dasar lain.

- *Bukan anak-anak remaja yang meributkan persoalan itu, melainkan orang-orang tua mereka yang takut anaknya melanggar tata susila pergaulan.*
- *Orang tua selalu menyalahkan anak-anaknya, tetapi orang tua terlalu sibuk dengan urusan di luar rumah.*

Kalimat majemuk perlawananumumnya terdiri atas dua kalimat dasar dan konjungsi perlawanan tersebut harus hadir. Tanpa konjungsi perlawanan, kalimat itu tidak memperlihatkan hubungan yang tegas (Tarmini, 2012: 85-87).

2.5.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan kalimat majemuk setara dalam hal hubungan antarklausa yang membentuknya. Adanya penyebutan bertingkat menunjukkan bahwa klausa yang satu dengan klausa yang lain sebagai unsur pembentuk kalimat majemuk tidak sama kedudukannya.

Ciri-ciri yang menunjukkan ketidaksamaan kedudukan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat berkaitan dengan struktur sintatik klausanya.

Klausa yang satu merupakan klausa utama (klausa atasan) dan klausa lainnya merupakan klausa nonutama (klausa bawahan). Klausa bawahan selalu menduduki salah satu bagian fungsi dari klausa atasan (Tarmini, 2012:88).

Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- *Susi bercerita bahwa ibunya sakit keras.*

  S P (klausa utama) Pel (klausa bawahan)

Kalau sebuah unsur dari kaimat sumber (kalimat tunggal) dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka akan terbentuklah kalimat majemuk bertingkat dengan ketentuan: (a) sisa kallimat sumber disebut induk kalimat, (b) kalimat bentukan disebut anak kalimat, (c) anak kalimat diberi nama sesuai dengan nama unsur kalimat sumber yang digantinya.

Contoh: Kedatangannya disambut oleh rakyat *ketika* matahari mulai condong ke barat.

Analisis KMB diatas:

Induk kalimat (IK): Kedatangannya disambut oleh rakyat

Anak kalimat (Aka): Ketika matahari mulai condong ke barat

(Putrayasa, 2008: 59).

2.5.3 Kalimat Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap yang juga disebut kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan / atau predikatnya.

Hal itu biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Perhatikan penggalan percakapan berikut.

Amir: Kamu tinggal di mana, Min?

Amin: Di Kampung Melayu.

Bentuk *Di Kampung Melayu* sebenarnya merupakan bagian dari bentuk kalimat lengkap *Saya tinggal di Kampung Melayu*. Di luar konteks wacana, kalimat taklengkap sering juga digunakan dalam iklan, papan petunjuk, atau slogan.

Perhatikan contoh berikut.

a) Menerima pegawai baru untuk ditempatkan di luar Jakarta.

b) Belok kiri boleh langsung.

c) Merdeka atau mati.

Selain bentuk kalimat taklengkap di atas, kita temukan pula ungkapan formula yang berdiri sendiri seperti kalimat. Perhatikan contoh berikut.

1. Selamat malam.
2. Selamat hari ulang tahun.
3. Apa kabar?
4. Merdeka!
5. Sampai jumpa lagi (Alwi, 2003: 363).

2.6 Kalimat Berdasarkan Makna

Jika dilihat berdasarkan makna, dapat dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif (Alwi, 2003: 352).

2.6.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan pada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan (Chaer, 2009: 187). Kalimat deklaratif, yang juga dikenal dengan nama kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia,

secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak bermakna khusus (Alwi, 2003: 352).

Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar/pembacanya. Jika pada suatu saat kita mengetahui ada kecelakaan lalu lintas dan kemudian kita menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, maka kita dapat memberitakan kejadian itu dengan menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat deklaratif antara lain, seperti berikut.

a. *Saya ngeri melihat tabrakan antara bus PPD dan sedan Fiat tadi pagi.*
b. *Tadi pagi ada sedan Fiat mulus yang ditabrak bus PPD.*

Dari segi bentuknya, kalimat di atas bermacam-macam. Ada yang memperlihatkan inversi, ada yang berbentuk aktif dan ada yang pasif.Akan tetapi jika dilihat fungsi komunikatifnya, maka kalimat di atas adalah sama, yakni semuanya merupakan kalimat berita. Dengan demikian, kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun (Alwi, 2003: 353).

2.6.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer, 2009:197). Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan:

1. **perintah atau suruhan** biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu;

   Contoh : *Carilah pekerjaan apa saja!*

   Belikanlah adikmu sepatu baru!

2. **perintah halus** jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu;

   Contoh : *Coba panggil Kepala Bagian Umum.*

   Silakan menunggu sebentar.

3. **permohonan** jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu;

   Contoh : *Minta ampun!*

   Mohon diterima dengan baik.

4. **ajakan** dan **harapan** jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu;

   Contoh : *Ayolah, masuk!*

   Mari kita makan.

5. **larangan** atau **perintah negatif,** jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu;

   Contoh : *Jangan duduki bantal ini.*

   Janganlah kau hiraukan tuduhannya.

6. **pembiaran** jika pembicara minta agar jangan dilarang.

   Contoh : *Biarlah saya pergi dulu, kau tinggal di sini.*

Kalimat imperatif memiliki ciri formal seperti berikut.

a. intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan,
b. pemakain partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan,
c. susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan
d. pelaku tindakan tidak selalu terungkap (Alwi, 2003: 353).

2.6.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Chaer, 2009: 189). Kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran tanda tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimna dengan atau tanpa partikel –kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta jawaban (1) “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca (Alwi, 2003: 357).

Perhatikan contoh berikut:

a. Apa dia istri pak Bambang?

Jawab: *Ya/ Tidak atau Ya/ Bukan*

b. Apa pemerintah akan memungut pajak deposito?

Jawab: *Ya/ Tidak pemerintah akan memungut pajak deposito.*

2.6.4 Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Cara pembentukan kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif mengikuti langkah berikut.

a. Balikkan urutan unsur kalimat dari S-P menjadi P-S.
b. Tambahkan partikel –nya pada (adjektiva) P.
c. Tambahkan kata (seru) alangkah, bukan main, atau betapa di muka P jika dianggap perlu.

Dengan menerapkan kaidah di atas, kita dapat membuat kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif seperti pada contoh berikut.

a. Pergaulan mereka bebas.
b. Bebas pergaulan mereka.
    i. *Bebasnya pergaulan mereka!*
    ii. *Alangkah bebasnya pergaulan mereka!*
    iii. *Betapa bebasnya pergaulan mereka!*

Dengan cara yang sama, kita dapat memperoleh kalimat eksklamatif (b) dari kalimat deklaratif (a) pada contoh-contoh berikut.

a. Pandangannya revolusioner.
b. (Alangkah/ Bukan Main/ Betapa) revolusionernya pandangannya (Alwi, 2003: 362).

2.7 Anekdot

Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (KBBI edisi *offline* 2010). Anekdot juga adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada (Dananjaja 1984: 118). Sedangkan, Priyatni (2014: 93) mengemukakan bahwa teks anekdot merupakan teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian.

Struktur teks anekdot meliputi hal sebagai berikut.

1. Abstrak adalah bagian awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang ada di dalam teks.
2. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detail di bagian ini.
3. Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.
4. Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.
5. Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis (http://materi1sma/2013/08/pengertian-dan-ciri-teks-anekdot).

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa anekdot itu merupakan cerita yang menarik karena lucu dan mengesankan, maka di dalam anekdot memuat unsur humor. Bila meninjau pada proses terjadinya humor, teknik penciptaan humor cukup beragam. Secara garis besar teknik penciptaan humor itu dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, seperti: *Language (the humor is verbal), Logic (the humor is ideation), Identity (the humor is existantial,* dan *Action (the humor is physical).*

1. Aspek Bahasa

Menurut Berger, aspek bahasa atau *Language (the humor is verbal)* adalah teknik penciptaan humor memanfaatkan aspek-aspek bahasa seperti makna dan bunyi untuk melahirkan suatu suasana lucu, baik melalui penyimpanan bunyi atau penyimpanan makna. Cara penciptaan humor melalui kata-kata dianggap paling banyak dilakukan. Adapun berikut ini akan dipaparkan mengenai teknik dasar penciptaan humor yang ada di aspek bahasa.

1) Sindiran

Sindiran adalah humor yang isi leluconnya bersifat nakal dan agak menyindir. Tapi tidak terlalu tajam, bahkan cenderung sopan. Humor ini biasanya dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati, atau kepada pihak lain yang belum terlau akrab. Ada juga yang menjuluki lelucon model ini sebagai lelucon persuasif dan berbau feodalisme.

2) Omongan Kosong/ Bualan

Teknik penciptaan humor dengan kekuatan omong kosong/bualan dapat dilakukan dengan menempatkan si pencetus humor sebagai subjek yang tidak mungkin dilakukan seperti yang ia katakan kepada khalayak.

3) Definisi

Definisi yang dipergunakan sebagai teknik penciptaan humor dapat dengan mengacu pada teori ketidaksejajaran. Artinya, definisi yang diberikan atas suatu konsep oleh pencetus humor ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, diasumsikan, atau diperaanggapkan oleh penerima humor. Misalnya, ketika si pencetus humor mende-finisikan bidadari, yang seharusnya adalah wanita cantik yang ada atau turun dari kayangan, menjadi monyet bergincuk.

4) Melebih-lebihkan

Makna kata melebih-lebihkan yakni menambah-nambahkan makna hingga lebih dari keadaan yang sebenarnya. Misalnya, Micy mengendarai mobil butut, mobilnya berguncang dan berisik, lalu plat nomornya rontok, dan saat belok bannya meletus.

5) Kelucuan

Kelucuan adalah “tiada lain merupakan suatu kepuasan yang muncul dari konsepsi secara tiba-tiba tentang yang hebat, dengan memperbandingkannya dengan kelemahan yang lain”. Inilah yang lazim disebut teori superioritas.

6) Ejekan

Dalam teknik penciptaan humor, ejekan menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk memancing tawa. Ejekan biasannya dilemparkan, yakni kekurangan fisik, seperti tubuh yang terlalu gendut atau kurus, gigi yang "Tonggos", hidung pesek, dan lain-lain. Selain kekurangan fisik, bisa juga hal-hal lain yang pada dasarnya membuat lawannya menjadi malu dan *inferior*.

7) Ironi

Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. Inti ironi adalah kontras apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi atau apa yang lumrah dengan kenyataan. Artinya, ironi dipakai untuk menggambarkan dengan lebih gamblang suatu keadaan, dan melalui pesan yang sering disampaikan.

8) Kesalapahaman

Kesalahpahaman adalah sebuah bentuk dari ketidakjelasan interaksi. Jadi, kesalahpahaman sangat bertumpu pada sumber-sumber yang objektif. Kemajemukan menjadi salah satu penyebab implikasi yang sangat signifikan tentang pembentukan pola pikir yang dapat menciptakan kesalahpahaman. Misalnya, alasan kepentingan manusia yang berlawanan dengan nilai kemanusiaan menjadi tidak relevan karena hal itu berkorelasi dengan sudut pandang subjektif seseorang.

9) Kesalahan Gaya Bahasa

Penciptaan humor dari kesalahan gaya bahasa yakni dengan menyalahi kaidah berbahasa yang selama ini sudah dibakukan dalam sistem bahasa yang ada.

10) Permainan Kata

Permainan kata adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh atau bermain-main dalam hal memainkan kata yang diujarkan atau dibicarakan. Oleh karena itu, dalam penciptaan humor, permainan kata dapat dilakukan dengan membolak-balikkan kata sehingga terdengar lucu ketika diucapkan.

11) Jawaban Pasti

Jawaban pasti artinya jawaban yang menjadi satu-satunya jawaban atas sebuah pertanyaan.

12) Sarkasme

Sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar. Sarkasme atau bisa juga disebut sinesme merupakan jenis representasi humor yang memiliki kecenderungan memandang rendah pihak lain. Umpamanya, tidak ada yang benar atau kebaikan apa pun dari pihak lain, dan selalu meragukan sifat-sifat baik yang ada pada manusia. Lelucon ini lebih banyak digunakan pada situasi konfrontatif. Targetnya, membuat lawan atau pihak lain mati kutu atau cemar.

13) Satire

Satire adalah gaya bahasa dalam kesusastraan untuk menyatakan sindirian terhadap suatu keadaan atau seseorang. Mirip seperti jenis sindiran karena sama-sama me-nyindir atau mengkritik tetapi muatan ejekannya lebih dominan. Bila tidak pandai-pandai memainkannya, jurus ini bisa sangat membebani dan sangat tidak mengenakkan.

2. Aspek Logika

Aspek logika adalah ide penciptaan humor melalui permainan logika. Dalam ide ini khalayak pada awalnya tidak menduga bahwa itu adalah sebuah humor. Suatu cerita atau gagasan pada awalnya menggunakan logika biasa, kemudian secara mendadak logika cerita atau ide ini juga dikenal dengan belokan mendadak.

1) Kemustahilan

Di dalam penciptaan humor, kemustahilan selalu dibenturkan antara pemahaman awal tentang kenyataan dengan pemaksaan si pencetus homor bahwa segala sesuatu yang ia ungkapkan mungkin saja terjadi. Kemudian, hal itu terus ia kuatkan dengan alasan-alasan yang aneh dengan maksud menimbulkan kelucuan.

2) Kecelakaan

Jenis kelucuan ini sama halnya bila dikatakan sebagai jenis humor kelam. Sering juga disebut *black humor* atau *sick joke.* Isinya adalah soal malapetaka, yakni lelucon tentang orang yang dipenggal kepalanya, bunuh diri, dan sejenisnya. Pendek kata berisi tentang segala sadisme dan kebrutalan.

3) Kiasan

Kiasan yaitu pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain. Jenis kiasan ini dapat disamakan dengan analogi. Hal ini untuk mencapai persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang ingin di-“bidik”.

4) Susunan

Susunan berarti sesuatu yang sudah diatur dengan baik (organisasi, karangan, dan sebagainya). Jenis susunan disebut pula olah logika. Lelucon ini bergaya analisis. Lelucon ini banyak digemari masyarakat tertentu, terutama dari kalangan terdidik.

5) Ketaksengajaan

Ketaksengajaan adalah tidak bermaksud/berniat untuk melakukan perbuatan yang kini telah terjadi, dengan kata lain yakni kebetulan.

6) Pembandingan

Pembandingan adalah proses (perbuatan, cara) membandingkan.

Lelucon yang mun-cul dari perasaan diri unggul karena melihat kecacatan, kesalahan, kebodohan, kemalangan pihak lain.

7) Kekecewaan

Kekecewaan adalah perasaan yang terjadi karena menginginkan sesuatu namun tidak mendapatkannya. Kekecewaan yang digunakan sebagai teknik penciptaan humor, biasanya menekankan pada perubahan reaksi yang terjadi pada si pelaku humor. Misalnya, dia direncanakan akan mendapatkan hadiah uang sebesar satu milyar rupiah, dia sudah sangat gembira akan berita itu. Tetapi, tiba-tiba hadiah itu tidak jadi, dan dia kecewa dengan cara menangis sekeras-kerasnya. Pembelokan logika ini kadang menjadi lucu bagi orang yang menyaksikannya.

8) Ketidakpedulian

Ketidakpedulian adalah sikap tidak memperhatikan atau tidak menghiraukan orang lain. Dalam teknik penciptaan humor, ketidakpedulian sering dilakukan

oleh pelawak dengan bersikap “cuek” terhadap pelawak yang lain/ yang dia anggap sebagai musuh atau saingannya. Jadi, sementara pelawak yang satu berbicara padanya, ia malah tertarik untuk memperhatikan hal lain.

9) Kesalahan

Kesalahan adalah balasan yang wajar tentang cara-cara kita melakukan sesuatu. Kesalahan dalam penciptaan humor dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal yang keliru atau salah. Humor tercipta dari reaksi pelawak dalam merespon kesalahan itu, umumnya kesalahan direspon dengan rasa bersalah, namun terkadang direspon pula dengan rasa tidak bersalah sehingga hal ini menimbulkan kelucuan.

10) Pengulangan

Pengulangan bermakna proses, cara, dan perbuatan mengulang. Dalam teknik penciptaan humor, kekuatan pengulangan dapat dilakukan dengan mengulangi hal-hal yang menarik perhatian penonton namun dibelokkan secara logika.

11) Pemutarbalikan

Pemutarbalikan disebut pula surealisme. Dunia nirlogika, yakni melompat dari makna-makna yang sudah disepakati. Lelucon corak ini bisa dijumpai di novel-novel karya Iwan Simatupang, Budi Darma, Danarto (terutama: Godlob) dan Putu Wijaya.

12) Kekakuan

Dalam teknik penciptaan humor, kekuatan kekakuan dapat dilakukan pada orang-orang yang seringkali bersikap formal dalam hidupnya. Misalnya, kekakuan

seorang anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia) dalam memberikan pernyataan-pernyataan yang bebas karena kehidupan mereka yang terbiasa dengan sistem komando. Pelawak dapat menirukan sikap kekakuan tersebut. Perilaku pelawak yang bebas dan tidak sesuai logika tiba-tiba menjadi kaku dan formal.

13) Tema

Bila tema dijadikan sebagai salah satu teknik penciptaan humor, tema tersebut akan menjadi acuan tentang alur humor yang akan diterapkan selama penayangan. Misalnya, humor dengan tema olahraga, budaya, ataupun politik.

14) Variasi

Variasi dalam penciptaan humor dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan beberapa bentuk humor, atau bahkan beberapa bentuk aspek penampilan lain selain humor.

3. Aspek Bentuk

Aspek bentuk atau *identity (the humor is existential)* adalah aspek humor yang dalam ide ini suatu peristiwa, kejadian atau gagasan dilebih-lebihkan dengan cara yang tidak proporsional hingga menimbulkan suatu keganjilan dan terkadang berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya atau bisa juga dikatakan sebagai penyimpangan konvensi budaya.

1) Sebelum/Sesudah

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan kenyataan atau penampilan yang dilakukan pelawak antara sebelum dan sesudah terjadinya suatu peristiwa.

Teknik ini juga bisa dilakukan dengan cara menceritakan sebuah kisah lucu yang memban-dingkan antara sebelum dan sesudah terjadinya sebuah kejadian.

2) Drama Berupa Ejekan

Drama berupa ejekan adalah cerita yang dipentaskan dengan diisi oleh berbagai perbuatan mengejek atau olok-olok. Artinya, tidak hanya ejekan yang dilakukan secara verbal, tetapi juga diekspresikan melalui akting. Teknik ini juga menggunakan teori superioritas-inferioritas sebagai kekuatan yang memancing tawa.

3) Karikatur

Karikatur adalah bagaimana karikaturis mampu untuk mendistorsikan wajah yang dibuatnya. Hingga saat ini, kadang banyak orang atau mungkin karikaturis sendiri menganggap karikatur identik dengan wajah atau kepala besar dengan badan kecil. Adanya ketidakproporsionalan inilah yang kadang menimbulkan kelucuan bagi yang melihatnya.

4) Menimbulkan Rasa Malu

Menimbulkan rasa malu adalah membangunkan rasa tidak enak hati pada seseorang karena sesuatu hal, seperti sindiran, cercaan, penghinaan, dan lain sebagainya. Humor yang muncul dari teknik ini menggunakan teori superioritas-inferioritas sebagai kekuatannya. Dimana orang akan merasa senang ketika melihat orang lain berada dalam kondisi yang lemah dan berada di tingkat lebih rendah dari dirinya. Artinya, humor yang ditawarkan adalah humor yang cukup menyakitkan karena harus ada pihak yang dilecehkan atas munculnya humor tersebut.

5) Keunikan

Keunikan merupakan basis pribadi kreatif dan kecerdasan setiap orang dengan kemampuan dan sikap hidup berbeda. Di dalam teknik penciptaan humor, keunikan pribadi harus disadari oleh seorang pelawak atau komedian. Misalnya, keunikan komedian Ateng yang berpostur tubuh pendek, atau Jojon dengan kumis petaknya yang tepat di bawah hidung. Keunikan yang sekaligus menjadi ciri khas mereka ini juga sekaligus akan menjadi bahan humor tersendiri yang memperkuat penampilan humor mereka.

6) Pengungkapan Rahasia

Pengungkapan rahasia adalah membuka atau menyingkap sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain. Penciptaan humor yang dilakukan dengan teknik ini, yakni dengan mengungkapkan rahasia pribadi seseorang dengan maksud menimbulkan perasaan “ketahuan”. Ekspresi “ketahuan” kadang me-nimbulkan kelucuan bagi beberapa orang sehingga dapat menimbulkan senyum atau bahkan tertawa terbahak-bahak.

7) Keanehan

Pada penciptaan humor, teknik ini dilakukan dengan menganggap sesuatu atau orang lain itu aneh. Dengan serta merta sang pencetus humor akan memberikan alasan-alasan yang menyebabkan dia harus merasakan keanehan tersebut, baik dengan pen-jelasan yang logis maupun tidak logis atau semaunya saja.

8) Imitasi/Peniruan

Pada penciptaan humor imitasi/peniruan dapat dilakukan dengan meniru perilaku seorang tokoh atau karakter tertentu. Misalnya, seorang pelawak laki-laki meniru

gerakan atau perilaku perempuan, seperti berjalan, menggendong anak, dan lain-lain.

9) Parodi

Parodi memiliki makna karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya atau kata penulis atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan. Di Indonesia, teknik ini juga seringkali disebut plesetan. Isinya memplesetkan segala sesuatu yang telah mapan atau populer.

10) Status Sosial

Pada penciptaan humor, status sosial ini dapat dilihat dengan kekontrasan karakter yang tengah diperankan oleh pelawak. Kadang kelucuan muncul dari keanehan yang timbul karena status yang disandang dirasa kurang cocok dengan penampilan pelawak. Misalnya, ia pengusaha, tetapi berpenampilan seperti tukang sate, dan lain sebagainya.

11) Klise

Klise adalah gagasan (ungkapan) yang terlalu sering dipakai. Misalnya, pelawak yang khas dengan ungkapan tertentu, seperti Tukul Arwana yang identik dengan ungkapan “katrok”, “sobek-sobek mulutmu”, dan lain-lain.

12) Pengungkapan Identitas

Dalam teknik ini dilakukan untuk memaparkan jati diri seseorang sebelum penonton diajak memahami tentang humor-humor yang akan ditawarkan. Pengungkapan identitas bisa palsu, tetapi bisa juga tidak.

13) Rahasia

Pada teknik rahasia ini, penciptaan humor dilakukan dengan menggunakan kekuatan rahasia untuk menimbulkan kelucuan. Jika dalam pengungkapan rahasia, rahasia yang dimaksud dapat terungkap, baik secara gamblang maupun tidak, sedangkan dalam teknik rahasia, humor dimunculkan dengan cara tetap menyembunyikan rahasia tersebut.

4. Aspek Gerak

Aspek gerakan atau *action (the humor is physical)* merupakan humor yang diciptakan dengan anggota badan untuk menimbulkan kelucuan.

1) Adegan Pengajaran

Pada teknik ini, kelucuan tercipta ketika muncul adegan si pelawak, yang umumnya digambarkan sebagai orang lemah, dikejar-kejar oleh sosok yang lebih kuat. Ekspresi ketakutan pelawak serta cara-cara dia menghindari kejaran musuhnya menjadi lucu untuk kemudian ditertawakan oleh penontonnya.

2) Adegan Lawak

Adegan lawak (slapstik) sangat efektif untuk memancing tawa masyarakat dari latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi tertentu. Slapstick merupakan lawakan sederhana. Gaya ini menampilkan perilaku sederhana yang “disalahkan”. Misalnya, adegan terjepit pintu. Pada saat yang sama, ada “reaksi” dari pemain lainnya, dari teriak mengingatkan sampai menertawakan. Ekspresi muka seperti ekspresi kaget, menampilkan mimik yang lucu bahkan ajaib.

3) Adegan dalam Kecepatan Tinggi

Adegan dalam kecepatan tinggi adalah tayangan yang mengalami percepatan dalam durasi penayangannya. Dalam teknik penciptaan humor, teknik ini dilakukan dengan cara seolah-olah penonton tengah menekan tombol rewind televisi sehingga muncul adegan yang tidak normal, bahkan adegan yang dipercepat.

(http://nitastory.blogspot.com/2008/12/humor-arthur-asa-berger.html)

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan bahasa tertentu (Abidin, 2012:5). Keterampilan berbahasa yang turut terlibat mencakup kegiatan, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Seiring dengan perkembangan kurikulum, Kurikulum 2013 khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran bahasa berbasis teks. Pembelajaran bahasa berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai pembentuk berbagai struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks.

Teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan (Priyatni, 2014: 65). Pemahaman akan bahasa berarti siswa harus menguasai kaidah tata bahasa atau kompetensi gramatika berbahasa. Pembelajaran bahasa harus dilandasi dengan pengetahuan tentang bahasa agar siswa mampu menggunakan bahasa sesuai tujuan tertentu (Abidin, 2012: 15). Teks termasuk di dalamnya terdapat tata bahasa terutama pada struktur kalimatnya.

2.8.1 Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X memuat standar komprtensi lulusan (SKL) yang menggambarkan kompetensi utama yang dilelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, SKL itu dioprasionalkan ke dalam kompetensi inti (KI). Pada silabus tersebut tertera empat kompetensi inti. Keempat kompetensi tersebut, yaitu KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan sikap diri dan sikap sosial.

KI-3 berkaitan tentang pengetahuan terhadap materi ajar, dan KI-4 berkaitan tentang penyajian pengetahuan berupa keterampilan. Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi secara tersirat ada untuk ditanamkan pada setiap kegiatan pembelajaran KI-3 dan KI-4. Kemudian, KI tersebut diorganisasikan ke dalam kompetensi dasar (KD).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Di antara metode yang dianjurkan dalam Standar Proses adalah memperkuat penggunaan metode ilmiah/saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan

hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan" (Kemdikbud, 2013).

Sementara itu, dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses mengamanatkan penggunaan pendekatan ilmiah atau saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan atau membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Penerapan pendekatan ilmiah dalam pemebelajaran melibatkan lima keterampilan proses yang esensial, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kelima tahapan tersebut disingkat dengan 5M.

1. Mengamati

Tahap mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Tahap ini menuntut tersedianya objek secara nyata. Tanpa objek, tentulah aktivitas mengamati tidak dapat dilaksanankan. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tahap mengamati dilakukan dengan mengamati teks (berbentuk lisan atau tulis), untuk mengidentifikasi kata, ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan ciri bahasa dari teks yang dibaca/disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena yang hendk ditulis.

2. Menanya

Aktivitas mengamati dilakukan dengan sungguh-sungguh dan cermat, akan mucul persepsi tentang objek yang diamati. Ada persepsi yang jelas, samar-samar, bahkan kemungkinan gelap sehingga memunculkan banyak pertanyaan. Menanya adalah membatasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan berdasarkan pengetahuan data/ informasi terbatas yang telah dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya'. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan saat yang berguna karena saat itu peserta didik memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru. Setiap pertanyaan yang diutarakan menunjukan bahwa peserta didik menyadari adanya suatu masalah.

3. Mencoba

Kegiatan mencoba adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktifitas fisik yang memaksimalkan penggunaan pancaindradengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan/ atau prinsipsesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

4. Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Salah satu aktivitas penting dalam penalaran adalah kegiatan analisis dan penilaian. Analisis dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaannya, menganalisis kesesuaian dan ketidaksesuaiannya, mengidentifiksi kebenaran tesis dan arguennya, dan lain-lain.

5. Mengomunikasikan

Pada tahap ini, peserta didik memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep/bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percoban, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain (Priyatni, 2014: 97-99).

2.8.2 Media Pembelajaran

Secara harfiah, kata media berarti perantara atau pengantar. AECT (Suliani, 2011:54) mengartikan media segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan, NEA (Suliani 2011: 54) mengartikan media segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Brown (dalam Suliani, 2011: 54) mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi efektivitas program intruksional.

Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadi verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (*Audio Visual Aid*) bagi peserta didik dalam rangka memeroleh pengalam bealajar secara signifikan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan

pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan mahasiswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar (Suliani, 2011: 55).

Media pembelajaran digunakan guru untuk menyalurkan materi pelajaran sehingga siswa dapat terangsang pikirannya, perasaan, dan minat siswa. Menurut Hamalik (dalam Suliani, 2011: 6) mengatakan bahwa media dapat dijadikan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran juga memiliki fungsi, diantaranya sebagai berikut.

1. Mengubah titik berat pendidikan formal, dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis, menekankan semata-mata pelajaran yang sebagian besar kurang berguna bagi kebutuhan anak yang beralih kepada pendidikan yang mementingkan kebutuhan dan kehidupan anak.
2. Membangkitkan motivasi belajar pada murid yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.
3. Memberikan kejelasan (*classification*) untuk mendapatkan pengalaman yang lengkap, yaitu dengan melalui lambang kata, wakil dari benda yang sebenarnya dan dengan melalui benda sebenarnya.
4. Memberikan rangsangan (*stimulation*) untuk keingintahuan yang merupakan pangkal daripada ilmu pengetahuan yang hendak dieksploitir dalam proses belajar mengajar dengan pemakaian media pendidikan.